

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Perkembangan pasar modal di Indonesia telah mengalami kemajuan pesat. Hal ini diiringi dengan bermunculannya perusahaan-perusahaan yang melakukan ekspansi usaha guna menjaga keberlangsungan hidup perusahaannya. Dengan melakukan ekspansi usaha, maka perusahaan secara otomatis akan membutuhkan dana atau modal dalam jumlah yang relatif besar. Dana atau modal tersebut dapat diperoleh melalui hutang (contoh pinjaman bank dan obligasi) atau dengan cara menerbitkan saham ke pasar modal atau biasanya disebut *go public*.

Pasar modal merupakan institusi ekonomi yang mempromosikan efisiensi pembentukan dan alokasi modal dimana pasar modal berperan sebagai penghubung atau wahana bertemunya dua kepentingan, yaitu pihak yang memiliki kelebihan dana (investor) dan pihak yang membutuhkan dana (*issuer*). Sedangkan menurut Siegel & Shim, pasar modal adalah pusat perdagangan utang jangka panjang dan saham perusahaan (Fahmi 2013, hlm. 2). Dalam pengambilan keputusan investasi di pasar modal, investor mempertimbangkan banyak hal dan membutuhkan informasi untuk pengambilan keputusan. Informasi yang dibutuhkan tersebut bisa di lihat dari laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan sumber informasi keuangan yang diberikan oleh perusahaan kepada publik, terutama kepada investor dan kreditor. Laporan laba rugi adalah bagian dari laporan keuangan yang banyak mendapat perhatian dari investor dan kreditor karena didalam laporan laba rugi menggambarkan jumlah hasil, biaya, dan laba (*earning*) / rugi yang dicapai oleh perusahaan dalam periode tertentu (Harahap 2013, hlm. 25). Dengan adanya pasar modal, maka investor dapat menginvestasikan dananya kepada *issuer* dengan harapan akan memperoleh *return* atau imbal hasil, sedangkan pihak *issuer* dapat memanfaatkan dana tersebut untuk mendanai kegiatan perusahaan guna memperoleh laba.

Dalam melakukan penilaian kinerja dan prospek perusahaan dapat dilihat dari hubungan antara laba akuntansi dan *return*. Laba dikatakan memiliki

kandungan informasi apabila laba dan *return* saling berhubungan. Suatu ukuran yang sering digunakan untuk mengukur sensitivitas dari *return* ekuitas dan laba adalah koefisien respon laba. Menurut Scott (2006) dalam Rahayu, dkk (2015) koefisien respon laba didefinisikan sebagai ukuran atas tingkat return abnormal saham dalam merespon komponen *unexpected earnings*. Kuatnya respon pasar terhadap informasi laba tercermin dari tingginya koefisien respon laba yang mengindikasikan kualitas laba. Semakin tinggi *return* saham yang dapat diharapkan dari peningkatan laba menunjukkan semakin tinggi pula tingkat koefisien respon laba. Investor akan lebih mudah memprediksi laba yang mungkin didapatkan dari investasi saham pada suatu perusahaan di masa datang dengan mengetahui tingkat koefisien respon laba suatu perusahaan. Hal tersebut membuktikan bahwa semakin besar tingkat profitabilitas suatu perusahaan, maka akan semakin besar pula koefisien respon laba.

Ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat melalui jumlah aset secara keseluruhan yang dimiliki perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan salah satu dasar yang digunakan investor dalam mengambil keputusan investasi. Perusahaan yang berukuran besar cenderung memiliki *public demand* akan informasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil, sehingga dalam penyajian laporan keuangannya, perusahaan besar dianggap memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan perusahaan kecil. Dengan banyaknya informasi yang tersedia mengenai perusahaan besar maka investor akan lebih mudah untuk menginterpretasi informasi sehingga akan lebih memiliki kepercayaan pada perusahaan besar. Berdasarkan penjabaran tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, maka koefisien respon labanya akan semakin besar pula.

Selain itu, struktur modal merupakan bauran (proporsi) pendanaan permanen dalam waktu jangka panjang suatu perusahaan yang ditunjukkan antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri. Perusahaan yang besar *leverage* nya menyebabkan para investor menjadi kurang percaya terhadap laba yang dipublikasikan oleh perusahaan.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di pasar modal Indonesia, pada laba PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) mengalami kenaikan tahun 2015

sebesar 13,5%, dari Rp 2,64 triliun menjadi Rp 3 triliun. Disaat perusahaan menunjukkan bahwa laba mengalami kenaikan, tetapi harga saham INDF justru mengalami penurunan dari Rp 220 per saham menjadi Rp 168 per saham.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kenaikan laba tidak selalu diikuti dengan kenaikan harga saham, sebaliknya pada saat laba mengalami penurunan maka harga saham tidak selalu mengalami penurunan. Hal tersebut membuktikan terdapat respon pasar yang bervariasi terhadap informasi laba. Informasi yang lengkap, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi. Apabila pengumuman informasi mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut di terima oleh pasar. (Rahayu, 2015)

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang membahas mengenai Koefisien Respon Laba, antara lain Mulyani (2007) melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi Koefisien Respon Laba hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *Earnings Response Coefficient* seperti persistensi laba, struktur modal, beta, pertumbuhan, ukuran perusahaan signifikan mempengaruhi Koefisien Respon Laba, sedangkan kualitas auditor tidak memiliki pengaruh terhadap Koefisien Respon Laba. Penelitian ini juga menggunakan uji hipotesis regresi berganda dan menggunakan perusahaan manufaktur yang *listing* di BEJ sebagai sampel penelitian, namun dengan masa periode yang lebih panjang, yaitu 5 tahun yang dimulai pada tahun 2000 hingga tahun 2005. Selain itu Kusumawardhani, dkk (2014) juga meneliti tentang pengaruh CSR, ukuran perusahaan, dan profitabilitas terhadap *Earnings Response Coefficient*. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa CSR, ukuran perusahaan dan profitabilitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Koefisien Respon Laba. Penelitian ini menggunakan uji hipotesis regresi berganda dan mengambil perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2011. Sementara itu Sandi (2013) juga meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *Earnings Response Coefficient*. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Koefisien Respon Laba, sedangkan pertumbuhan perusahaan, struktur modal dan kualitas audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan

terhadap Koefisien Respon Laba. Penelitian ini menggunakan uji hipotesis regresi berganda dan mengambil perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2011.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dilakukan maka penelitian ini akan menguji kembali faktor-faktor yang mempengaruhi *Earnings Response Coefficient*. Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sandi (2013). Namun penelitian ini memiliki perbedaan yaitu penelitian ini menggunakan data perusahaan manufaktur sektor konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2015, sedangkan Sandi (2013) menggunakan perusahaan manufaktur di BEI pada tahun 2009-2011. Adapun determinan dari Koefisien Respon Laba berdasarkan penelitian terdahulu meliputi ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan, dan profitabilitas, persistensi laba, ukuran perusahaan, pertumbuhan, struktur modal, dan beta, serta kualitas auditor. Berbeda dengan penelitian terdahulu, dalam penelitian ini hanya akan meneliti ukuran perusahaan, profitabilitas, dan struktur modal. Pada pengukuran *Cumulative abnormal return* (CAR) pada penelitian ini menggunakan jendela 3 hari sebelum ($t-3$) dan 3 hari sesudah ($t+3$) tanggal pelaporan sedangkan Sandi (2013) menggunakan jendela 5 hari sebelum ($t-5$) dan 5 hari sesudah ($t+5$) tanggal pelaporan.

Atas dasar fenomena dan hasil penelitian terdahulu yang masih belum konsisten hasilnya, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kembali dengan judul Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas, Serta Struktur Modal Terhadap Koefisien Respon Laba.

I.2 Perumusan Masalah

Adapun perumusan masalah yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah:

- a. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Koefisien Respon Laba?
- b. Apakah Profitabilas berpengaruh signifikan terhadap Koefisien Respon Laba?

- c. Apakah Struktur Modal berpengaruh signifikan terhadap Koefisien Respon Laba?

I.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

- a. Membuktikan secara empiris bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Koefisien Respon Laba (ERC).
- b. Membuktikan secara empiris bahwa Profitabilitas berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Koefisien Respon Laba (ERC).
- c. Membuktikan secara empiris bahwa Struktur Modal berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Koefisien Respon Laba (ERC).

I.4 Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dilakukan diatas, maka penelitian ini dapat memberikan suatu manfaat kepada berbagai pihak dibagi ke dalam dua bagian, yaitu:

- a. Aspek Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti untuk memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang akan menjadi dasar kajian berikutnya dan dapat memberikan sumbangan dalam pengembangan ilmu pengetahuan ekonomi secara teoritis dan akademik khususnya mengenai ukuran perusahaan, profitabilitas, dan struktur modal sebagai faktor yang mempengaruhi Koefisien Respon Laba.

- b. Aspek Praktis

- 1) Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan manfaat bagi investor dan calon investor sebagai dasar pertimbangan bagi investor dalam mengambil keputusan investasi.

- 2) Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan agar perusahaan lebih mengungkapkan kejelasan laba dan pengungkapan lainnya dalam laporan keuangan

tahunan, karena hal tersebut sangat mempengaruhi respon pasar (investor) dalam melakukan investasi.

